

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak suku bangsa, terdapat banyak suku bangsa yang menempati tiap pulaunya. Setiap pulau mempunyai suku, bahasa, budaya serta adat istiadat yang berbeda. Secara harfiah, kita hidup dengan berbagai masyarakat yang berbeda suku, budaya, dan bahasa. Yang menjadi point penting adalah bahwa kita masyarakat Indonesia merupakan sebagian dari masyarakat multikultural, dimana masyarakat multikultural adalah kesatuan manusia atau sekelompok manusia yang mempunyai beraneka ragam budaya. Dengan kata lain, manusia tidak lepas dari budaya. Untuk memahami budaya satu dengan budaya yang lain maka setiap individu membutuhkan komunikasi agar tujuannya tepat. Karena dengan komunikasi yang efektif dapat membentuk perubahan sikap. Komunikasi yang dilakukan tidak hanya untuk membuat orang lain mengerti dan mengetahui pesan yang disampaikan, melainkan agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, ajakan, perbuatan atau kegiatan (Ridwan, 2016: 11).

Berbicara konsep budaya erat kaitannya dengan masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat heterogen dalam beberapa aspek, seperti keberagaman suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat, dan sebagainya (Ridwan, 2016: 25). Komunikasi dan budaya merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dimana budaya tidak hanya menentukan siapa berbicara dengan siapa, tentang apa yang dikomunikasikan, dan bagaimana komunikasi berlangsung, akan tetapi budaya juga turut menentukan cara orang menyandi pesan, makna yang terkandung dalam pesan dan kondisi dalam mengirim, memerhatikan, dan menafsirkan pesan (Ridwan, 2016: 26).

Sebagaimana kita tahu, bahwa masyarakat Indonesia sering mendapat kesulitan menyesuaikan pada perbedaan tersebut dan tidak dapat menerima, sehingga dapat menimbulkan rusaknya tujuan komunikasi. Dalam penelitian ini akan membahas tentang komunikasi suatu golongan yang sebagai kaum minoritas

dengan golongan yang sebagai kaum mayoritas. Istilah ini disepadankan dengan komunikasi antaretnik. Karena dalam setiap anggota etnik yang berbeda memiliki latar belakang budaya yang berbeda atau subkultur yang berbeda.

Berkaitan dengan golongan satu dengan golongan lain, jika gagal dalam membangun komunikasi yang efektif, maka akan menimbulkan suatu pertikaian ataupun konflik yang dapat merusak hubungan antar golongan. Oleh karena itu suatu bentuk penyesuaian dalam komunikasi itu sangatlah penting. Istilah ini dinamakan dengan akomodasi. Akomodasi sendiri merupakan suatu bentuk penyesuaian terhadap orang lain, terlebih pada kelompok yang memiliki budaya yang berbeda. Walaupun kita memiliki pengalaman dalam interpersonal, terkadang terdapat perbedaan dalam suatu kelompok dan budaya, perbedaan yang muncul seperti, pada kelompok usia, dalam aksen atau etnis, atau dalam kecepatan berbicara. Sehingga hubungan antar etnis harus melakukan adaptasi, adaptasi ini merupakan inti dari teori akomodasi komunikasi (*Communication Accommodation Theory*). Teori akomodasi komunikasi berpijak pada premis, bagaimana ketika pembicara berinteraksi, bagaimana mereka menyesuaikan pembicara, pola vokal, dan atau perilaku mereka sebagai mengakomodasi orang lain. (Turner, 2013: 217).

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang berdampingan dengan perbedaan bahasa, suku, ras, dan budaya lainnya. Sehingga, besar kemungkinan peluang akan terjadinya konflik. Kemudian, dari pada itu suatu kelompok besar dengan suatu kelompok kecil mempunyai aturan-aturan sendiri, akan tetapi aturan yang dimiliki kelompok kecil akan kalah dengan kelompok yang besar. Hal itu dilakukan agar tidak terjadi konflik antara keduanya.

Berkaitan dengan antar kelompok, kedatangan etnis Tionghoa ke Madura merupakan salah satu dari persebaran etnis Tionghoa di nusantara. Etnis Tionghoa awal mulanya datang hanya untuk berdagang di wilayah Indonesia. Namun, lambat laun setelah Indonesia merdeka, orang Tionghoa yang berkewarganegaraan Indonesia digolongkan sebagai salah satu suku di lingkup nasional Indonesia.

Sebagian dari kita tau bahwa karakteristik dari orang tionghoa adalah suka berdagang, pekerja keras, ulet, dan hemat.

Salah satu kelompok etnis Tionghoa yang tersebar di Madura adalah di Desa Pejagan Kabupaten Bangkalan. Menurut salah satu narasumber memang karakteristik dari orang Tionghoa adalah hemat, pekerja keras, ulet, dan berdagang. Menilai dari hal itu, karakteristik itu memang sudah turun dari nenek moyang mereka. Namun, di sisi lain daripada itu bentuk interaksi sosial mereka dengan masyarakat mayoritas bagaimana ?. Sebagai masyarakat tempat asli yakni masyarakat Madura, sebagian dari kita tahu bahwa masyarakat Madura mempunyai karakteristik yang kuat, watak yang keras, dan pedoman yang tinggi akan agama.

Ragam budaya antara etnis Tionghoa dengan etnis Madura sangatlah banyak yang berbeda, namun dari segi komunikasi antarbudaya apakah mereka sudah saling menyesuaikan atau tidak ?. Dua kebudayaan yang mereka miliki bisa mempengaruhi dalam keseharian mereka untuk melakukan interaksi dengan orang sekitar. Biasanya, suku bangsa yang dengan ras yang berbeda pula, dikaitkan dengan warisan budaya yang turun menurun dari leluhur diwariskan oleh orang-orang yang memiliki kesamaan leluhur, bahasa, tradisi, agama, serta geografisnya, (Shiraev & Levy, Sarlito, 2015: 4).

Interaksi sosial juga menjadi suatu dasar dalam penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Bahasa Indonesia dipilih masyarakat etnis Tionghoa untuk berinteraksi dengan etnis lainnya. Keberagaman dalam berbahasa maupun etnis budaya, tidak menghilangkan dari keaslian etnis budaya masing-masing. Namun pentingnya akan interaksi dan penyesuaian dalam pemahaman komunikasi sangatlah dibutuhkan. Maka dari itu etnis Tionghoa sendiri ketika berinteraksi dengan etnis yang berbeda lebih sering menggunakan bahasa Indonesia agar dapat dipahami dan dimengerti para komunikan.

Keragaman budaya yang dimiliki antaretnik, bisa dikatakan sudah terjadi adaptasi di masyarakat etnis Tionghoa, karena mereka yang merupakan kaum minoritas sudah dipengaruhi oleh segi budaya, bahasa, dan kultur Madura. Jika sudah beradaptasi, maka ada kemungkinan dalam sebuah interaksi terjadi *miss*

communication (kesalahfahaman) dalam menggunakan setiap bahasa atau perilaku yang diucapkan dan di gunakan.

Keterampilan berbahasa sangatlah dibutuhkan dalam membina hubungan apapun. Karena setiap masyarakat dan budaya pasti mempunyai bahasa sendiri yang sesuai dengan keadaan lingkungan sosiokultur mereka. Bahasa merupakan alat sekaligus media komunikasi yang efektif dan cerminan budaya setiap bangsa dan negara (Ridwan, 2016: 76).

Medium ini terjadi adaptasi yang akan muncul hambatan-hambatan, baik secara kognitif maupun afektif. Tidak hanya itu, hal ini juga akan mempengaruhi tentang nilai-nilai, kebiasaan, budaya, dan sebagainya. Seperti yang kita tahu dalam urusan agama etnis Tionghoa dan etnis Madura sudah jelas berbeda. Mayoritas etnis Tionghoa yang berdomisili disana beragama Kristen katolik, sehingga ketika mereka ingin beribadah mereka harus pergi ke Surabaya karena dalam budaya mereka, dalam setiap agamanya mempunyai jemaat masing-masing. Hal ini sudah menjadi kebiasaan mereka untuk melakukan peribadatan setiap minggunya. Bahkan dalam perayaan suatu hari peringatan antara etnis Madura dan etnis Tionghoa sudah jelas berbeda, karena etnis Madura yang mayoritas memeluk agama Islam. Sedangkan etnis Tionghoa memeluk agama Kristen katolik. Namun meskipun berbeda keyakinan, sikap toleransi masih terjalin kuat, selama tidak ada benturan diantar keduanya. Variasi bahasa, budaya, nilai, bahkan tradisi yang berbeda, komunikasi menjadi jalan penghubung masyarakat dalam berproses serta berinteraksi antaretnik. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media (Ridwan, 2016: 10).

Perlunya akomodasi komunikasi menjadi landasan penelitian ini agar nantinya menemukan dari permasalahan yang ingin dikaji, yang dilihat dari segi hambatan, proses, serta interaksi sosial. Dengan alasan, bahwa etnis Tionghoa merupakan kaum minoritas, atau sering di anggap sebagai kelompok pendatang, sehingga sebagai kaum minoritas mereka harus menyesuaikan, dari segi budaya, bicara, bahasa, dan tradisi. Secara langsung mereka beradaptasi dengan beda etnik,

yaitu etnik Madura. Dan sebagai kaum minoritas, strategi yang digunakan dalam adaptasi dan berinteraksi merupakan bagian dari akomodasi komunikasi budaya. Karena kendala ini tidak hanya dalam urusan bahasa, tetapi juga dari lingkungan yang dapat mempengaruhi identitas budaya.

Menilik sedikit dari pengamatan peneliti ketika berada di lokasi penelitian. Antara etnis Tionghoa dan etnis Madura sangatlah jarang sekali melakukan interaksi. Dan bahkan jarang sekali berkomunikasi dengan mereka, bahkan dengan tetangga dekat sekalipun. Untuk keluar dari rumah saja mereka juga jarang, keluar jika mereka memang ada urusan saja. Berbeda dengan etnis Madura yang berada di sekitarnya, mereka yang selalu dan sering melakukan aktivitas diluar rumah, meskipun hanya sekedar bercanda gurau, atau hanya untuk berkumpul-krumpul saja. Dengan hal seperti itu, peneliti melihat dan memberikan suatu tanggapan. Apakah etnis Tionghoa sudah berbaur dan cocok dengan keadaan di sekitarnya etnis Madura?.

Berkenaan dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa, bahasa menjadi suatu hal pokok dalam kaitannya dengan komunikasi, dan adanya peranan penting dalam sebuah budaya, khususnya etnis Tionghoa yang berada di kampung pecinan tersebut. Suatu pertukaran komunikasi, bahasa dan identitas, bahasa dan persatuan, serta variasi yang terdapat dalam budaya dan bahasa. Karena dalam penggunaan bahasa juga dapat mempengaruhi suatu perilaku terhadap respons orang lain yang berbeda etnis, maka penting bagi seorang antar etnis untuk mengerti dan memahami, bentuk proses penyesuaian dan persamaan atas perilaku terhadap respon orang lain. Agar bahasa yang digunakan dapat menyesuaikan dan bisa dipahami terhadap respon orang lain.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis menemukan rumusan masalah dari latar belakang yang telah di jelaskan yaitu, **“Bagaimana proses akomodasi komunikasi masyarakat etnis Tionghoa di Pejagan Bangkalan?”**

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis mengambil penelitian ini adalah untuk mengetahui proses akomodasi komunikasi yang terjadi antara etnis Tionghoa dengan etnis Madura di Pejagan Bangkalan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Dengan adanya penelitian ini dimaksudkan agar peneliti generasi selanjutnya dapat dijadikan sebuah referensi di penelitian bidang komunikasi antar budaya atau komunikasi lintas budaya.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Diharapkan hasil dari penelitian ini mampu membentuk suatu toleransi dan menjalin komunikasi yang baik agar tidak terjadi kesalahfahaman di lingkungan dengan suku yang berdampingan seperti etnis Tionghoa yang berdampingan dengan etnis Madura.